

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia karena dapat dilakukan di mana dan kapan saja. Hakikat dari pendidikan yaitu usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri dengan cara membudayakan dan memuliakan.¹ Dengan pendidikan menjadikan manusia dapat berinteraksi dari segi sosial maupun ekonomi sehingga taraf kehidupan menjadi meningkat. Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam Islam menjadi suatu model dalam kegiatan pembentukan kepribadian pada seseorang, keluarga, maupun masyarakat. Dengan tujuan membentuk akhlak yang mulia serta memiliki ilmu yang tinggi dan taat dalam beribadah. Akhlak yang dimaksudkan yaitu menyangkut aspek pribadi dengan hubungan antar sesama, hubungan dengan Allah, serta hubungan dengan alam. Akhlak juga merupakan salah satu aspek dari pendidikan Islam, selain aspek keimanan, akliyah, sosial, jasmaniah, dan aspek lain yang terkait dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak bersifat teoritis tetapi juga praktis. Dalam Islam amal saleh dan iman tidak dapat dipisahkan, maka pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal.²

Pendidikan karakter menjadi jati diri bagi pendidikan Islam karena hakikatnya dengan pendidikan Islam yang diterapkan dengan baik maka akan terbentuk suatu karakter religius atau akhlak yang baik pada peserta didik. Hakikat dari karakter religius adalah tingkah laku yang melekat dalam diri seseorang untuk patuh dan taat pada agama serta menjalin kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dari pendidikan Islam dengan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 2, pendidikan

¹ Syafril dan Zelhnedri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 25.

² Mappasiara, “Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya),” *JIP (Jurnal Inspiratif Pendidikan)* 7, no. 1 (2018): 147–48.

nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang layak dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Namun seiring dengan perkembangan IPTEK banyak memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak yang terjadi pada kalangan remaja yang termasuk dalam kategori perilaku menyimpang remaja. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat 17 kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik yang terjadi pada 2 Januari sampai 27 Desember 2021 yang terjadi di 11 provinsi di Indonesia. Kasus-kasus tersebut di antaranya 1 kasus kekerasan berbasis SARA (Suku, Adat, dan Ras), kasus perundungan atau pembullying sebanyak 6 kasus dan kasus tawuran pelajar sebanyak 10 kasus.³ Pada bulan Januari sampai Juni 2022 juga tercatat kasus tawuran pelajar sebanyak 9 kasus dari berbagai daerah di Indonesia, dan tercatat 226 kasus kekerasan baik fisik psikis serta perundungan. Pada akhir bulan November 2022 terdapat pembunuhan pelajar dengan motif kasus tawuran yang terjadi di Medan.⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin pada tahun 2018 menyatakan bahwasanya remaja di lokasi tertentu memiliki krisis akhlak yang sangat memprihatinkan seperti penyalahgunaan obat terlarang, hamil diluar nikah, meminum alkohol, serta tawuran dengan menggunakan senjata-senjata tajam. Hal demikian terjadi dikarenakan kurangnya kegiatan keagamaan, kurangnya kesadaran dari orang tua serta masyarakat sekitar.⁵ Menurut Mirza Rohike pada penelitiannya tahun 2019 terdapat kasus-kasus kenakalan remaja yang dipicu oleh faktor keagamaan atau kurangnya pengamaan kegiatan keagamaan, kasus tersebut yaitu

³ Tatang Guritno, "Catatan KPAI: 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Terjadi Sepanjang 2021," *Kompas*, 29 Desember 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/29/15430801/catatan-kpai-17-kasus-perundungan-dan-kekerasan-di-lingkungan-sekolah>.

⁴ Alfiansyah, "Terungkap Otak Pembunuhan Pelajar SMKN 9, Motif Tawuran dan 5 Pelaku Utama," *Tribun-Medan*, 28 November 2022, <https://medan.tribunnews.com/2022/11/28/terungkap-otak-pembunuhan-pelajar-smkn-9-motif-tawuran-dan-5-pelaku-utama>.

⁵ Zainal Abidin, "Urgensi Penanaman Akhlak Di Tengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja," *Research and Development Journal of Education* 5, no. 2 (2019): 62–63, <https://doi.org/10.30998/rdje.v5i2.3855>.

perkelahian, perjudian, pencurian, pencopetan serta meminum-minuman keras.⁶

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo bahwa masih terdapat siswa yang kurang disiplin, terlambat hadir ke sekolah, kurang sopan terhadap guru, kurang mematuhi peraturan yang ada, mencuri dan membolos jamaah Salat Zuhur dan Salat Duha.⁷ Hal demikian terjadi dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua serta pengaruh dari lingkungan yang kurang. Hal tersebut menjadikan keresahan bagi guru.⁸ Dalam penelitian Felia Maifani pada tahun 2016 menyatakan bahwasanya anak membutuhkan peran tua karena pembentukan karakter anak dimulai sejak dini bahkan ketika masih dalam kandungan.⁹

Upaya dari madrasah dalam membentuk karakter religius siswa salah satunya yaitu melalui beragam kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Faris Faishol, S.Hum., M.Pd.I. Beliau selaku salah satu guru di MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo mengatakan bahwasanya dalam pembentukan karakter yang dilakukan di madrasah sudah cukup baik, seperti siswa yang dengan tanpa paksaan mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dengan tertib meskipun masih terdapat siswa yang masih belum sepenuhnya mengikuti kegiatan tersebut dengan baik.¹⁰

Pemilihan MA Salafiyah Ahmad Said sebagai objek penelitian karena meskipun terdapat kegiatan keagamaan seperti Salat Duha, Salat Zuhur berjamaah, istighosah, manaqiban, dan ngaji sorogan sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) yang mendukung pembentukan karakter religius siswa, namun ternyata masih terdapat siswa yang karakternya kurang.¹¹

Kemerosotan moral yang terjadi demikian disebabkan karena rendahnya pendidikan karakter dan faktor keagamaan. Untuk menghadapi problem tersebut seorang guru memiliki peran penting

⁶ Mirza Rohike, “Krisis Akhlak Pada Kehidupan Beragama Remaja Di Kelurahan Sukabumi Kota Bandar Lampung” (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan, 2019), 64–67.

⁷ Hasil observasi di MA Salafiyah Ahmad Said, 2 Desember 2022.

⁸ Faris Faishol, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

⁹ Felia Maifani, “Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar” (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2016), 57.

¹⁰ Faris Faishol, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

¹¹ Hasil observasi penulis di MA Salafiyah Ahmad Said, 2 Desember 2022.

dalam mengajarkan karakter kepada peserta didik. Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti seseorang yang melukis di atas kertas.¹² Pendidikan karakter adalah usaha sadar serta terencana yang bertujuan untuk menggabungkan nilai moral serta akhlak sehingga terwujud perilaku serta sikap yang baik. Pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai. Sedangkan religiusitas yaitu internalisasi nilai-nilai yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran agama.¹³ Dalam Agama Islam terdapat lima hal dalam religiusitas di antaranya akidah, ibadah, amal, akhlak, serta ihsan.¹⁴

Dalam upaya mencapai pendidikan yang berkualitas maka harus dimulai dari seorang guru yang berkualitas karena guru memiliki peran besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu guru yang memiliki kompetensi untuk mengajarkan mata pelajaran agama Islam untuk peserta didik sebagai bagian dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didik. Peran guru PAI sangat penting untuk menanamkan pendidikan karakter khususnya pada karakter religius siswa.¹⁵ Selain berperan dalam memberikan pengajaran berupa pengetahuan keagamaan, memberikan pembinaan akhlak bagi siswa serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik guru juga memiliki peran untuk menjadi suri tauladan dan panutan bagi siswa.¹⁶ Guru menjadi komponen yang utama dalam pembentukan karakter yang baik. Kewajiban bagi para guru untuk membina sikap peserta didik khususnya para guru pendidikan agama Islam (PAI) karena guru PAI merupakan guru yang dalam pembelajarannya terdapat materi tentang akhlak, sehingga guru PAI harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik. Keteladanan menjadi unsur mutlak dalam melakukan perubahan hidup, keteladanan juga selaras jika digunakan sebagai usaha untuk

¹² Sukatin dan Shoffa Saifillah, *Pendidikan Karakter* (Sleman: Deepublish, 2020), 2.

¹³ Evy Aviyah Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 2 (2014): 126–29.

¹⁴ Jalaluddin Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 247–79.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 56.

menanamkan nilai-nilai moral serta sosial pada anak.¹⁷ Sehingga guru menjadi contoh terbaik bagi peserta didik untuk ditiru tingkah lakunya.

Kompetensi kepribadian guru yang baik sangat diperlukan dalam memberikan contoh keteladanan kepada anak didik. Keteladanan yang dimiliki seorang guru akan mempengaruhi baik buruknya pembentukan akhlak pada peserta didik. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al- Ahzab [33]: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab [33]: 21).¹⁸

Maka guru PAI memiliki peran penting dalam memberikan suri tauladan dan memberikan bimbingan terhadap proses belajar siswa sehingga memiliki pengetahuan, perilaku, serta ketrampilan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercetak generasi yang berkarakter baik.¹⁹

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas X di MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dari latar belakang masalah maka penelitian ini fokus membahas mengenai tempat (*place*), pelaku (*person*), dan aktivitas (*activity*) yang berhubungan dengan peran guru PAI dalam membentuk karakter khususnya karakter religius di MA Salafiyah Ahmad Said Kirig.

¹⁷ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan,” *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 205.

¹⁸ Alquran, al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 420.

¹⁹ Muh Zulkifli, Fitriah, dan Sahrul Hadi, “Peran Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas yang Aktif, Efektif dan Menyenangkan,” *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (Desember 2022): 62.

Pertama, penelitian ini bertempat di MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo. Kedua, pelaku yang diteliti dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X, guru PAI, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, Wakil Kepala Bagian Sekolah Keagamaan, serta Kepala Sekolah. Ketiga, aktivitas yang diteliti meliputi pembentukan karakter religius oleh guru PAI melalui kegiatan keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dilihat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter religius siswa kelas X MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa X MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo?
3. Apa faktor pendukung, penghambat, dan solusi dalam pembentukan karakter religius siswa kelas X MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan karakter religius siswa kelas X MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo.
2. Untuk menjelaskan peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa kelas X MA Salafiyah Ahmad Said Mejobo.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung, penghambat, dan solusi pembentukan akhlak religius siswa kelas X MA Salafiyah Ahmad Said Mejobo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini secara teoretik diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya referensi mengenai karakter dan memberikan masukan bagi pengembang teori dibidang pendidikan, khususnya pada pembentukan karakter religius siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi MA Salafiyah Ahmad Said

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi pihak madrasah terkait pembentukaan karakter religius di madrasah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat kinerja guru dalam mengajar dan membentuk

karakter yang sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk memiliki karakter religius.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada peneliti mengenai peran guru dalam membentuk karakter religius pada siswa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami judul ini, maka peneliti akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi dan menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi uraian pustaka mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III merupakan metode penelitian, yang akan menerangkan dan menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknis analisis data penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini akan dijelaskan tentang deskripsi objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir yaitu penutup, membahas mengenai kesimpulan tentang hasil penelitian serta saran perbaikan.